

## **BAB II**

### **TINJAUAN UMUM TENTANG KONSEP PENDIDIKAN ANAK**

#### **A. Keluarga**

##### **1. Pengertian Keluarga**

Kata keluarga berasal dari bahasa Inggris yaitu *family*. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2002: 536), keluarga adalah ibu dan bapak beserta anak-anaknya; seisi rumah. Abd Al-Ati sebagaimana disitir Ramayulis membagi macam-macam keluarga yaitu keluarga posisi utama (*primary*) dan keluarga posisi tambahan (*suplementary*), yang keduanya saling melengkapi bangunan keluarga dalam Islam. Posisi utama (*primary*) adalah keluarga dalam tingkatan pertama yang terdiri atas ayah, ibu dan anak. Posisi tambahan (*suplementary*) adalah keluarga pada tingkatan kedua, yang terdiri atas anggota dari keturunan ibu baik ke samping maupun ke atas dan keluarga karena persamaan agama. Bagi setiap keluarga diperlukan seorang kepala keluarga yang memegang kendali pimpinan dan penanggung jawab utama, menurut ajaran Islam penanggung jawab utama ialah suami (Ramayulis, 2001: 1).

Adapun unsur-unsur keluarga terdiri dari bapak, ibu dan anak. Keluarga mempunyai peranan penting untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani anak serta menciptakan kesehatan jasmani dan rohani yang baik (Ramayulis, 2001: 81). Keluarga merupakan kelembagaan (institusi) primer yang sangat penting dalam kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun masyarakat (Suhendi dan Wahyu, 2001: 5). Sebenarnya keluarga mempunyai fungsi yang tidak hanya terbatas selaku penerus keturunan saja. Dalam bidang pendidikan, keluarga merupakan sumber pendidikan utama, karena segala pengetahuan dan kecerdasan intelektual manusia diperoleh pertama-tama dari orang tua dan anggota keluarganya (Gunarsa, 1986: 1).

Menurut Notosoedirdjo dan Latipun (2002: 175) bahwa tata cara kehidupan keluarga akan memberikan suatu sikap serta perkembangan kepribadian anak yang tertentu pula. Dalam hubungan ini Moeljono Notosoedirdjo dan Latipun meninjau tiga jenis tata cara kehidupan keluarga, yaitu tata cara kehidupan keluarga yang (1) demokratis, (2) membiarkan dan (3) otoriter. Anak yang dibesarkan dalam susunan keluarga yang demokratis, membuat anak mudah bergaul, aktif dan ramah tamah. Anak belajar menerima pandangan-pandangan orang lain, belajar dengan bebas mengemukakan pandangannya sendiri dan mengemukakan alasan-alasannya. Hal ini bukan berarti bahwa anak bebas melakukan segala-galanya, bimbingan kepada anak tentu harus diberikan. Anak yang mempunyai sikap agresif atau dominasi, kadang-kadang tampak tetapi hal ini kelak akan mudah hilang bila dia dibesarkan dalam keluarga yang demokratis. Anak lebih mudah melakukan kontrol terhadap sifat-sifatnya yang tak disukai oleh masyarakat. Anak yang dibesarkan dalam susunan keluarga yang demokratis merasakan akan kehangatan pergaulan.

Adapun keluarga yang sering membiarkan tindakan anak, maka anak yang dibesarkan dalam keluarga yang demikian ini akan membuat anak tidak aktif dalam kehidupan sosial, dan dapat dikatakan anak menarik diri dari kehidupan sosial. Perkembangan fisik anak yang dibesarkan dalam keluarga ini menunjukkan terhambat. Anak mengalami banyak frustrasi dan mempunyai kecenderungan untuk mudah membenci seseorang. Dalam lingkungan keluarga anak tidak menunjukkan agresivitasnya tetapi dalam pergaulan sosialnya kelak anak banyak mendapatkan kesukaran. Dalam kehidupan sosialnya, anak tidak dapat mengendalikan agresivitasnya dan selalu mengambil sikap ingin menang dan benar, tidak seperti halnya dengan anak yang dibesarkan dalam susunan keluarga yang demokratis. Hal ini terjadi karena anak tidak dapat mendapatkan tingkat interaksi sosial yang baik di keluarganya. Sedangkan anak yang dibesarkan dalam keluarga yang otoriter, biasanya akan bersifat tenang, tidak melawan, tidak agresif dan mempunyai tingkah laku yang

baik. Anak akan selalu berusaha menyesuaikan pendiriannya dengan kehendak orang lain (yang berkuasa, orang tua). Dengan demikian kreativitas anak akan berkurang, daya fantasinya kurang, dengan demikian mengurangi kemampuan anak untuk berpikir abstrak. Sementara itu, pada keluarga yang demokratis anak dapat melakukan banyak eksplorasi (Notosoedirdjo dan Latipun: 2002: 176).

Tipe kepemimpinan orang tua yang otoriter, meski tidak disukai oleh kebanyakan orang, karena menganggap dirinya sebagai orang tua paling berkuasa, paling mengetahui dalam segala hal, tetapi dalam etnik keluarga tertentu masih terlihat dipraktikkan. Dalam praktiknya tipe kepemimpinan orang tua yang otoriter cenderung ingin menguasai anak. Perintahnya harus selalu dituruti dan tidak boleh dibantah. Anak kurang diberikan kesempatan untuk memberikan tanggapan dalam bentuk penjelasan, pandangan, pendapat atau saran-saran. Tanpa melihat kepentingan pribadi anak, yang penting instruksi orang tua harus dituruti. Tipe kepemimpinan orang tua yang otoriter selain ada keuntungannya, juga ada kelemahannya. Anak yang selalu taat perintah adalah di antara keuntungannya. Sedangkan kelemahannya adalah kehidupan anak statis, hanya menunggu perintah, kurang kreatif, pasif, miskin inisiatif, tidak percaya diri, dan sebagainya (Djamarah, 2004: 70).

Dari tiga jenis tersebut di atas Baldwin yang dikutip Moeljono Notosoedirdjo dan Latipun (2002: 176) mengatakan bahwa lingkungan keluarga yang demokratis merupakan tata cara yang terbaik bagi anak untuk memberikan kemampuan menyesuaikan diri. Namun demikian, tata cara susunan keluarga ini kenyataannya tidak terbagi secara tajam berdasarkan ciri-ciri keluarga dalam tiga jenis tersebut. Yang terbanyak ialah campuran dari tiga jenis tersebut, dan dalam hal yang demikian ini akan ditentukan oleh mana yang paling menonjol atau yang paling kuat yang ada dalam susunan suatu keluarga.

Dari uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa peranan keluarga sangat besar pengaruhnya dalam mewarnai perilaku anak, karena itu keluarga merupakan benteng utama dalam membangun pribadi anak.

## 2. Perkembangan Anak dalam Keluarga

Menurut Hurlock (tth: 2), Istilah perkembangan berarti serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Selanjutnya Elisabeth B. Hurlock dengan mengutip perkataan Van den Daele menyatakan:

"Perkembangan berarti perubahan secara kualitatif, ini berarti bahwa perkembangan bukan sekedar penambahan beberapa sentimeter pada tinggi badan seseorang atau peningkatan kemampuan seseorang, melainkan suatu proses integrasi dari banyak struktur dan fungsi yang kompleks. Pada dasarnya ada dua proses perkembangan yang saling bertentangan yang terjadi secara serempak selama kehidupan, yaitu pertumbuhan atau evolusi dan kemunduran atau involusi."

Menurut Mappiare (1982: 24) sebagaimana mengutip Elizabeth B.Hurlock bahwa jika dibagi berdasarkan bentuk-bentuk perkembangan dan pola-pola perilaku yang nampak khas bagi usia-usia tertentu, maka rentangan kehidupan terdiri atas sebelas masa yaitu :

- Prenatal : Saat konsepsi sampai lahir.
- Masa neonatal : Lahir sampai akhir minggu kedua setelah lahir.
- Masa bayi : Akhir minggu kedua sampai akhir tahun kedua.
- Masa kanak-kanak awal : Dua tahun sampai enam tahun.
- Masa kanak-kanak akhir : Enam tahun sampai sepuluh atau sebelas tahun.
- Pubertas/preadolescence : Sepuluh atau dua belas tahun sampai tiga belas atau empat belas tahun
- Masa remaja awal : Tiga belas atau empat belas tahun sampai tujuh belas tahun.
- Masa remaja akhir : Tujuh belas tahun sampai Dua puluh satu tahun.
- Masa dewasa awal : Dua puluh satu tahun sampai empat puluh tahun.
- Masa setengah baya : Empat puluh sampai enam puluh tahun

Masa tua : Enam puluh tahun sampai meninggal dunia.

Dalam pembagian rentangan usia menurut Hurlock di atas, terlihat jelas masa kanak-kanak awal: dua tahun sampai enam tahun, dan masa kanak-kanak akhir: enam tahun sampai sepuluh atau sebelas tahun.

Y. Byl yang dikutip Ahmadi (2004: 47) membagi fase anak sebagai berikut:

- a. Fase bayi 0,0 - 0,2.
- b. Fase tetek 0,2 - 1,0.
- c. Fase pencoba 1,0 - 4,0.
- d. Fase menentang 2,0 - 4,0.
- e. Fase bermain 4,0 - 7,0.
- f. Fase sekolah 7,0 - 12,0.
- g. Fase pueral 11,0 - 14,0.
- h. Fase pubertas 15,0 - 18,0.

Dengan melihat pembagian yang berbeda-beda antara ahli satu dengan lainnya, Asnely (1997: 48) mengambil kesimpulan dengan melakukan pembagian:

1. Fase pranatal;
2. fase awal masa kanak-kanak, umur 0-5 tahun;
3. fase akhir masa kanak-kanak, umur 6-12 tahun;
4. fase remaja dan dewasa, umur 13-18 tahun.

Pembagian perkembangan ke dalam masa-masa perkembangan hanyalah untuk memudahkan mempelajari dan memahami jiwa anak-anak. Walaupun perkembangan itu dibagi-bagi ke dalam masa-masa perkembangan, namun tetap merupakan kesatuan yang hanya dapat dipahami dalam hubungan keseluruhan (Zulkifli, 1986: 23).

### **3. Karakteristik Anak pada Setiap Perkembangan**

Keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Dalam keluarga, umumnya anak ada dalam hubungan interaksi yang intim. Segala sesuatu yang diperbuat anak mempengaruhi keluarganya dan sebaliknya. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah-laku, watak, moral dan pendidikan kepada anak. Pengalaman interaksi di dalam keluarga akan menentukan pula pola tingkah-laku anak terhadap orang lain dalam masyarakat (Kartono, 1985: 19).

Sebenarnya sejak anak masih dalam kandungan telah banyak pengaruh-pengaruh yang di dapat dari orang tuanya. Misalnya situasi kejiwaan orang tua (terutama ibu) bila mengalami kesulitan, kekecewaan, ketakutan, penyesalan, terhadap kehamilan tentu saja memberi pengaruh. Juga kesehatan tubuh, gizi makanan ibu akan memberi pengaruh terhadap bayi tentu saja mengakibatkan kurangnya perhatian, pemeliharaan, kasih sayang. Padahal segala perlakuan sikap sekitar itu akan memberi andil terhadap pembentukan pribadi anak, bila bayi sering mengalami kekurangan, kekecewaan, tak terpenuhinya kebutuhan secara wajar tentu saja akan memberi pengaruh yang tidak sedikit dalam penyesuaian selanjutnya. Pada masa anak sangat sensitif apa yang dirasakan orang tuanya. Dengan kedatangan kelahiran adiknya sering perhatian orang tua berkurang, hal ini akan dirasakan oleh anak dan mempengaruhi perkembangan (Sundari, 2005: 65).

Seirama dengan perkembangan ini, anak tersebut membutuhkan beberapa hal yang sering dilupakan oleh orang tua. Kebutuhan ini mencakup rasa aman, dihargai, disayangi, dan menyatakan diri. Rasa aman ini dimaksudkan rasa aman secara material dan mental. Aman secara material berarti orang tuanya memberikan kebutuhannya seperti pakaian, makanan dan lainnya. Aman secara mental berarti harus memberikan perlindungan emosional, menjauhkan ketegangan-

ketegangan, membantu dalam menyelesaikan problem mental emosional (Simanjuntak dan I.L. Pasaribu, 1984: 282).

Pada tulisan ini sesuai dengan tema skripsi bahwa penulis hanya akan menengahkan fase ketiga dari perkembangan anak yaitu fase akhir masa kanak-kanak. Fase ini adalah permulaan anak bersekolah yang berkisar antara umur 6 sampai 12 tahun. Pada fase ini pendidikan anak tidak hanya terfokus pada keluarga, tetapi lebih luas lagi yaitu mempersiapkan anak untuk mengikuti kewajiban bersekolah.

Yang menjadi fokus pembahasan pada pasal ini adalah perkembangan anak dari aspek jasmani, intelektual, dan akhlak

Banyak ahli menganggap masa ini sebagai masa tenang, dimana apa yang telah terjadi dan dipupuk pada masa-masa sebelumnya akan berlangsung terus untuk masa-masa selanjutnya (Gunarsa dan Ny. Y. Singgih D. Gunarsa, tth: 13).

#### **a. Perkembangan Jasmani**

Anak umur 5-7 tahun perkembangan jasmaninya cepat, badannya bertambah tinggi, meski beratnya berkurang sehingga ia kelihatan lebih tinggi dan kurus dari masa-masa sebelumnya, tampak sekali terlihat pada wajahnya (Asnely, 1997: 57). Menurut Monks, A.M.P.Knoers, dan Haditomo (2002: 177) bahwa sampai umur 12 tahun anak bertambah panjang 5 sampai 6 cm tiap tahunnya. Sampai umur 10 tahun dapat dilihat bahwa anak laki-laki agak lebih besar sedikit daripada anak wanita, sesudah itu maka wanita lebih unggul dalam panjang badan, tetapi sesudah 15 tahun anak laki-laki mengejanya dan tetap unggul daripada anak wanita.

Kekuatan badan dan tangan anak laki-laki bertambah cepat pada umur 6-12 tahun. Dalam masa ini juga ada perubahan dalam sifat dan frekuensi motorik kasar dan halus. Ternyata bahwa kecakapan-kecakapan motorik ini mulai disesuaikan dengan keleluasaan lingkungan. Gerakan motorik sekarang makin tergantung dari aturan

formal atau yang telah ditetapkan (Monks, A.M.P. Knoers, dan Haditomo (2002: 177).

Bermain merupakan suatu cara untuk mempersiapkan anak terhadap pekerjaan-pekerjaannya di masa, datang, sebab dengan bermain, anak dididik dalam berbagai segi seperti jasmani, akal-perasaan, dan sosial-kemasyarakatan. Kemudian bermain dapat menguatkan otot-otot tubuh anak dan melatih panca inderanya untuk mengetahui hubungan sesuatu dengan yang lainnya. Pada fase ini anak juga cenderung berpindah dari permainan sandiwara kepada permainan sesungguhnya seperti bola kaki, bulu tangkis, dan lain-lain.

**b. Perkembangan Intelektual, Fantasi, dan Perasaan.**

Dalam keadaan normal, pikiran anak pada masa ini berkembang secara berangsur-angsur dan tenang. Anak betul-betul berada dalam stadium belajar. Di samping keluarga, sekolah memberikan pengaruh yang sistematis terhadap pembentukan akal-budi anak. Pengetahuannya bertambah secara pesat. Banyak ketrampilan mulai dikuasainya, dan kebiasaan-kebiasaan tertentu mulai dikembangkannya. Dari keadaan egosentris anak memasuki dunia objektivitas dan dunia pikiran orang lain. Hasrat untuk mengetahui realitas benda dan peristiwa-peristiwa mendorong anak untuk meneliti dan melakukan eksperimen.

Kartono (1995: 138) menjelaskan:

"Minat anak pada periode tersebut terutama sekali tercurah pada segala sesuatu yang dinamis bergerak. Anak pada usia ini sangat aktif dan dinamis. Segala sesuatu yang aktif dan bergerak akan sangat menarik minat perhatian anak. Lagi pula minatnya banyak tertuju pada macam-macam aktivitas. Dan semakin banyak dia berbuat, makin bergunalah aktivitas tersebut bagi proses pengembangan kepribadiannya."

Tentang ingatan anak pada usia ini, ia juga menjelaskan:

"Ingatan anak pada usia ini mencapai intensitas paling besar dan paling kuat. Daya menghafal dan memorisasi (dengan

sengaja memasukkan dan melekatkan pengetahuan dalam ingatan) adalah paling kuat. Dan anak mampu memuat jumlah materi ingatan paling banyak." (Kartono (1995: 138).

### c. Perkembangan akhlak

Konsep moral pada akhir masa kanak-kanak sudah jauh berbeda, tidak lagi sesempit pada masa sebelumnya. Menurut Piaget, anak usia 5-12 tahun konsepnya tentang keadilan sudah berubah. Pengertian yang kaku tentang benar dan salah yang dipelajari dari orang-tua menjadi berubah. Anak mulai memperhitungkan keadaan khusus di sekitar pelanggaran moral. Relativisme moral meringankan nilai moral yang kaku. Misalnya bagi anak umur 5 tahun berbohong selalu buruk, sedang anak yang lebih besar sadar bahwa dalam beberapa situasi berbohong dibenarkan dan tidak selalu buruk (Hurlock, tth: 163).

Hurlock (tth: 164) mengatakan bahwa anak yang masih berada pada fase awal masa kanak-kanak melakukan pelanggaran disebabkan ketidaktahuan terhadap peraturan. Dengan meningkatnya usia anak, ia cenderung lebih banyak melanggar peraturan-peraturan di rumah dan di sekolah ketimbang perilakunya waktu ia masih lebih muda. Pelanggaran di rumah sebagian, karena anak ingin menegaskan kemandiriannya, dan sebagian lagi karena anak sering menganggap peraturan tidak adil, terutama apabila berbeda dengan peraturan-peraturan rumah yang diharapkan dipatuhi oleh semua teman. Meningkatnya pelanggaran di sekolah disebabkan oleh kenyataan bahwa anak yang lebih besar tidak lagi menyenangi sekolah seperti ketika masih kecil, dan tidak lagi menyukai guru seperti ketika masih duduk di kelas yang lebih rendah. Menjelang akhir masa kanak-kanak pelanggaran semakin berkurang. Menurunnya pelanggaran adalah karena adanya kematangan fisik dan psikhis, tetapi lebih sering karena kurangnya tenaga yang merupakan ciri pertumbuhan pesat yang

mengiringi bagian awal dari masa puber. Banyak anak prapuber yang sama sekali tidak mempunyai tenaga untuk nakal.

Dari uraian di atas, tentang perkembangan akhlak anak pada akhir masa kanak-kanak, jelaslah bahwa anak berusaha untuk menyesuaikan diri dengan aturan-aturan sosial di sekitarnya yang apabila terjadi sesuatu pelanggaran akan mengakibatkan adanya sanksi. Sebagai salah satu usaha untuk mengatasi pelanggaran, diterapkan suatu disiplin yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak. Di samping itu, orang-tua perlu memberikan pengertian tentang nilai-nilai kepada anak, dan membiasakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pada saatnya anak perlu diberi ganjaran seperti pujian atas perlakuannya melaksanakan nilai-nilai tersebut, yang sudah barang tentu pujian tersebut disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak.

Dengan demikian nyatalah bahwa perkembangan anak pada fase ini baik perkembangan jasmani, intelektual, fantasi maupun perasaan dan akhlak sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak pada fase-fase berikutnya.

## **B. Hak dan Kewajiban Orang Tua terhadap Anak**

### **1. Hak Orang Tua dari Anak**

Orang tua mempunyai kewajiban memelihara anak dengan penuh tanggung jawab sebagai amanah Allah. Namun sebaliknya, orang tua pun mempunyai hak terhadap anak sebagai berikut

*Pertama*, anak-anak harus melayani orang tuanya dengan baik, lemah-lembut menyayanginya, selalu menghormati, dan syukur atas jasa-jasa mereka terhadapnya. Anak-anak juga harus mematuhi perintah-perintahnya kecuali kalau menyuruh kepada maksiat (Ramayulis, 2001: 52). Firman Allah SWT:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ  
 الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا  
 كَرِيمًا {23} وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ  
 ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا (الإسراء: 23-24)

"Allah telah memastikan bahwa janganlah kamu menyembah kecuali Allah, dan berbuat baiklah kepada orang tua. Jika salah satunya atau keduanya telah tua, janganlah engkau menghardiknya. Katakan kepadanya kata-kata yang mulia. Curahkanlah kepada mereka kasih sayang dan katakanlah: Wahai Tuhanku sayangilah keduanya sebagaimana mereka mendidikku di waktu kecil." (Q.S. Al Israa' :23-24).

Dalam *Tafsîr al-Qur'an al-Azîm*, Ibnu Katsir (2003: 174-175) menerangkan bahwa Allah Swt. memerintahkan (kepada hamba-hambanya) untuk menyembah Dia semata, tiada sekutu bagi-Nya. Kata *qada* dalam ayat ini mengandung makna perintah. Mujahid mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya, "*waqada*," bahwa makna yang dimaksud ialah memerintahkan. Hal yang sama dikatakan oleh Ubay ibnu Ka'b, Ibnu Mas'ud, dan Ad-Dahhak ibnu Muzahim; mereka mengartikannya, "Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia." Selanjutnya disebutkan perintah berbakti kepada kedua orang tua. Allah memerintahkan kepadamu untuk berbuat baik kepada ibu bapakmu, janganlah kamu mengeluarkan kata-kata yang buruk kepada keduanya, sehingga kata 'ah' pun yang merupakan kata-kata buruk yang paling ringan tidak diperbolehkan.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَمَامِينَ  
 أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (لقمان: 14)

"Kami telah mewasiatkan manusia akan kedua orang tuanya. Dia dikandung oleh ibunya dalam keadaan lemah kemudian disusukan

selama dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kedua ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu." (Luqman: 14).

Ibnu Katsir (2003: 175-176) menerangkan bahwa Allah Swt. menyebutkan kisah Luqman dengan sebutan yang baik, bahwa Dia telah menganugerahinya hikmah; dan Luqman menasihati anaknya yang merupakan buah hatinya, maka wajarlah bila ia memberikan kepada orang yang paling dikasihinya sesuatu yang paling utama dari pengetahuannya. Karena itulah hai pertama yang dia pesankan kepada anaknya ialah hendaknya ia menyembah Allah semata, jangan mempersekutukannya dengan sesuatu pun. Kemudian Luqman memperingatkan anaknya, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar.

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا... (البقرة: 83)

"Ingatlah ketika kami membuat perjanjian dengan Bani Israil bahwa janganlah kamu menyembah kecuali kepada Allah dan berbuat baiklah kepada kedua ibu bapak... (Q.S. Al Baqarah: 83)."

Ibnu Katsir (2003: 642-845) menerangkan bahwa melalui ayat ini Allah mengingatkan kaum Bani Israil terhadap apa yang telah Dia perintahkan kepada mereka dan pengambilan janji oleh-Nya atas hal tersebut dari mereka, tetapi mereka berpaling dari semuanya itu dan menentang secara disengaja dan direncanakan, sedangkan mereka mengetahui dan mengingat hal tersebut. Maka Allah Swt. memerintahkan mereka agar menyembah-Nya dan jangan menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Hal yang sama diperintahkan pula kepada semua makhluk-Nya, dan untuk tujuan tersebutlah Allah menciptakan mereka. Dan berkatalah kepada mereka (kedua orang tua) dengan baik dan lemah lembut; termasuk dalam hal ini *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* dengan cara

yang makruf. Sebagaimana Hasan Al-Basri berkata sehubungan dengan ayat ini, bahwa perkataan yang baik ialah yang mengandung *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, serta mengandung kesabaran, pemaafan, dan pengampunan serta berkata baik kepada manusia; seperti yang telah dijelaskan oleh Allah Swt., yaitu semua akhlak baik yang diridai oleh Allah Swt.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمْلُهُ  
وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا... (الأحقاف: 15)

"Kami telah wasiatkan manusia agar berbuat baik pada kedua orang tuanya. Dia dikandung oleh ibu secara terpaksa dan dilahirkan juga secara terpaksa, mengandung dan menyusukannya tiga puluh bulan..." (Q.S Al-Ahqaf: 15).

Dalam *Tafsîr al-Marâgî*, Al-Marâgî (1993: 30) menyatakan bahwa Kami (Allah Swt) memerintahkan manusia supaya berbuat baik kepada kedua ibu bapaknya serta mengasihi keduanya dan berbakti kepada keduanya semasa hidup mereka maupun sesudah kematian mereka. Dan Kami jadikan berbakti kepada kedua orang tua sebagai amal yang paling utama, sedang durhaka terhadap keduanya termasuk dosa besar.

*Kedua*, anak-anak memelihara, membiayai serta memelihara kehormatan ibu-bapak tanpa pamrih. Pemeliharaan ibu-bapak ketika dalam keadaan lemah dan uzur adalah termasuk kewajiban utama dalam Islam. Sebenarnya memberi nafkah itu bukanlah tujuan Islam dalam memelihara orang tua, tetapi yang terpenting adalah memelihara silaturahmi. Walau si anak berbuat kebaikan dan ihsan kepada orang tuanya belum dapat ia membalas segala kebaikannya (Ramayulis, 2001: 64).

*Ketiga*, bahwa anak-anak menyuruh orang tuanya untuk menunaikan ibadah haji yang tidak sanggup mereka mengerjakannya dengan harta milik mereka sendiri.

*Keempat*, mendoakan orang tuanya semasa masih hidup dan sesudah matinya dan selalu melanjutkan kebajikannya dengan orang-orang yang menjadi sahabat ibu-bapaknya (Ramayulis, 2001: 64).

Dalam setiap masyarakat manusia, pasti akan dijumpai keluarga. Keluarga merupakan kelompok sosial kecil yang terdiri dari suami, istri beserta anak-anaknya yang belum menikah. Keluarga, lazimnya juga disebut rumah tangga, yang merupakan unit terkecil dalam masyarakat sebagai wadah dan proses pergaulan hidup (Soekanto, 2004: 1). Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial di dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya (Gerungan, 1978: 180).

## 2. Kewajiban Orang Tua terhadap Anak

Hak yang dimiliki oleh seorang anak terhadap orang tuanya itu sangatlah banyak. Namun di antara mereka tidaklah sadar kalau semua yang telah dilakukan adalah sebuah hak dan atau kewajiban. Di antara hak tersebut adalah sebagaimana dijelaskan dalam hadits (*dho'if*) yang diriwayatkan dari Abi Rofi' di bawah:

عن أبي رافع قال: قلت يا رسول الله: اللولد علينا حق كحقنا عليهم. قال: نعم حق الولد على الولدان يعلمه الكتابه والسباحة والرمى (الرمامة) وان يورثه (وان لا يرزقه الا) طيبا (هذا حديث ضعيف من شيوخ بقيه منكر الحديث ضعفه يحيى بن معين والبخارى وغيرهما باب ارتباط الخيل عدة في حسييل الله عز وجل)

Artinya: "Dari Rofi' berkata: Aku bertanya kepada Rasulullah Saw: apakah seorang anak itu memiliki hak terhadap kita sebagaimana hak kita terhadap mereka? Rasul bersabda: Iya, hak seorang anak terhadap orang tua itu adalah mengajarkannya menulis, berenang, memanah dan memberi warisan yang baik". (Baihaqy, th: 26)

Dari hadits di atas dapat disimpulkan, bahwasannya di antara hak-hak anak adalah:

1. Mengajarkannya menulis

Pada masa abad permulaan berdirinya sistem pendidikan klasikal, tugas kependidikan adalah mencerdaskan daya pikir (intelektual) manusia dengan melalui mata pelajaran menulis, membaca dan berhitung. Akan tetapi, sesuai dengan perkembangan tuntutan hidup manusia maka tugas tersebut semakin bertambah dan luas, yaitu selain mencerdaskan otak yang terdapat di dalam kepala (*head*) juga mendidik akhlak atau moralitas yang berkembang di dalam hati atau dada (*heart*). Oleh karena itu, semakin meningkatnya *rising demand* (kebutuhan yang meningkat) maka akhirnya manusia mendidik kecekatan atau ketrampilan untuk bekerja terampil.

Ketrampilan tersebut pada prinsipnya terletak pada kemampuan tangan manusia (*hand*). Pada akhirnya proses pendidikan atau berlangsung pada titik kemampuan berkembangnya tiga hal, yaitu *head, heart and hand*. Mungkin pada masa selanjutnya, sasaran pokok proses pendidikan tersebut masih mengalami perubahan atau penambahan lagi (Arifin, 2003: 33).

2. Berenang dan memanah

Begitu pula berenang dan memanah, selain sebagai keterampilan, berenang dan memanah itu mengisyaratkan kepada seorang muslim untuk menjadi seorang patriot yang tangguh. Sehingga selain untuk sebagai olah raga, juga sebagai cara untuk menjaga diri sendiri dari musuh agama, bangsa dan juga Negara.

3. Memberikan rizki yang baik kepada anak

Dalam hadits ini, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud "memberikan rizqi yang baik kepada anak", memberikan pendidikan ekonomi agar supaya anak tidak lemah dalam segi ekonomi. Rasulullah saw bersabda: "Semua manusia itu fakir karena ketakutan mereka kepada kefakiran". Para pelajar pada masa lalu lebih dahulu

mempelajari cara bekerja kemudian bam mencari ilmu sehingga mereka tidak tamak terhadap harta orang lain, kata orang bijak "Barang siapa merasa cukup dengan harta orang lain berarti dia melarat".

Bila orang berilmu itu tamak maka ia tidak 'mendapat kehormatan ilmu dan tidak berkata kepada kebenaran. Oleh karena itu Rasulullah saw bersabda: "Aku berlindung kepada Allah dari ketamakan yang mendekatkan diri kepada aib" (Asrori, 1996), hlm. 81).

## C. Tujuan Pendidikan Anak dalam Islam

### 1. Pengertian Pendidikan Islam

Ali (1990: 4) dalam bukunya *The Religion of Islam* menegaskan bahwa Islam mengandung arti dua macam, yakni (1) mengucap kalimah syahadat; (2) berserah diri sepenuhnya kepada kehendak Allah. Pengertian tersebut jika diawali kata pendidikan sehingga menjadi kata "pendidikan Islam" maka terdapat berbagai rumusan.

Menurut Arifin (2003: 4), pendidikan Islam dapat diartikan sebagai studi tentang proses kependidikan yang bersifat progresif menuju ke arah kemampuan optimal anak didik yang berlangsung di atas landasan nilai-nilai ajaran Islam. Sementara Achmadi (2005: 28-29.) memberikan pengertian, pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam.

Saleh (2000: 2-3) memberi pengertian juga tentang pendidikan Islam yaitu usaha sadar untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak dengan segala potensi yang dianugerahkan oleh Allah kepadanya agar mampu mengemban amanat dan tanggung jawab sebagai khalifah Allah di bumi dalam pengabdianya kepada Allah. Menurut an-

Nahlawi (1996: 41), pendidikan Islam adalah penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang tunduk taat pada Islam dan menerapkannya secara sempurna di dalam kehidupan individu dan masyarakat. Pendidikan Islam merupakan kebutuhan mutlak untuk dapat melaksanakan Islam sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah. Berdasarkan makna ini, maka pendidikan Islam mempersiapkan diri manusia guna melaksanakan amanat yang dipikulkan kepadanya. Ini berarti, sumber-sumber Islam dan pendidikan Islam itu sama, yakni yang terpenting, al-Qur'an dan Sunnah Rasul.

Dilihat dari konsep dasar dan operasionalnya serta praktek penyelenggaraannya, maka pendidikan Islam pada dasarnya mengandung tiga pengertian:

Pertama, pendidikan Islam adalah pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islami, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah. Dalam pengertian yang pertama ini, pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut atau bertolak dari spirit Islam.

Kedua, pendidikan Islam adalah pendidikan ke-Islaman atau pendidikan agama Islam, yakni upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan hidup) dan sikap hidup seseorang. Dalam pengertian yang kedua ini pendidikan Islam dapat berwujud (1) segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk membantu seorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan menumbuh-kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya; (2) segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya adalah tertanamnya dan atau tumbuh-kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak (Muhaimin, 2004: 23-24).

Ketiga, pendidikan Islam adalah pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam realitas sejarah umat Islam. Dalam pengertian ini, pendidikan Islam dalam realitas sejarahnya mengandung dua kemungkinan, yaitu pendidikan Islam tersebut benar-benar dekat dengan idealitas Islam atau mungkin mengandung jarak atau kesenjangan dengan idealitas Islam (Muhaimin, 2004: 23-24).

Walaupun istilah pendidikan Islam tersebut dapat dipahami secara berbeda, namun pada hakikatnya merupakan satu kesatuan dan mewujudkan secara operasional dalam satu sistem yang utuh. Konsep dan teori kependidikan Islam sebagaimana yang dibangun atau dipahami dan dikembangkan dari al-Qur'an dan As-sunnah, mendapatkan justifikasi dan perwujudan secara operasional dalam proses pembudayaan dan pewarisan serta pengembangan ajaran agama, budaya dan peradaban Islam dari generasi ke generasi, yang berlangsung sepanjang sejarah umat Islam (Muhaimin, 2004: 30).

Kalau definisi-definisi itu dipadukan tersusunlah suatu rumusan pendidikan Islam, yaitu: pendidikan Islam ialah mempersiapkan dan menumbuhkan anak didik atau individu manusia yang prosesnya berlangsung secara terus-menerus sejak ia lahir sampai meninggal dunia. Yang dipersiapkan dan ditumbuhkan itu meliputi aspek jasmani, akal, dan ruhani sebagai suatu kesatuan tanpa mengesampingkan salah satu aspek, dan melebihkan aspek yang lain. Persiapan dan pertumbuhan itu diarahkan agar ia menjadi manusia yang berdaya guna dan berhasil guna bagi dirinya dan bagi umatnya, serta dapat memperoleh suatu kehidupan yang sempurna.

Dengan melihat keterangan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan Islam adalah segenap upaya untuk mengembangkan potensi manusia yang ada padanya sesuai dengan al-Qur'an dan hadis.

## 2. Dasar-Dasar Pendidikan Islam

Dasar pendidikan Islam dapat dibedakan kepada: (1) Dasar ideal, dan (2) Dasar operasional (Ramayulis, 1994: 54).

Dasar ideal pendidikan Islam adalah identik dengan ajaran Islam itu sendiri. Keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Kemudian dasar tadi dikembangkan dalam pemahaman para ulama dalam bentuk :

### (1) Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagaimana dikatakan al-Qattan (1973: 1) dalam kitabnya *Mabahis fi Ulum al-Qur'an* adalah mukjizat Islam yang kekal dan mukjizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Ia diturunkan Allah kepada Rasulullah, Muhammad Saw untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju yang terang, serta membimbing mereka ke jalan yang lurus. Semua isi Al-Qur'an merupakan syari'at, pilar dan azas agama Islam, serta dapat memberikan pengertian yang komprehensif untuk menjelaskan suatu argumentasi dalam menetapkan suatu produk hukum, sehingga sulit disanggah kebenarannya oleh siapa pun (Az-Zuhaili, 1996: 16).

### (2) Sunnah (Hadis)

Dasar yang kedua selain Al-Qur'an adalah Sunnah Rasulullah. Amalan yang dikerjakan oleh Rasulullah SAW dalam proses perubahan hidup sehari-hari menjadi sumber utama pendidikan Islam karena Allah SWT menjadikan Muhammad sebagai teladan bagi umatnya. Firman Allah SWT.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ (الأحزاب: 21)

"Di dalam diri Rasulullah itu kamu bisa menemukan teladan yang baik..." (Q.S.Al-Ahzab:21) (Depag RI, 1986: 402)

Al-Khatib (1989: 19) dalam kitabnya *Usûl al-Hadîs 'Ulumuh wa Mustalah* menjelaskan bahwa as-sunnah dalam terminologi ulama' hadis adalah segala sesuatu yang diambil dari Rasulullah SAW., baik yang berupa sabda, perbuatan taqirir, sifat-sifat fisik dan non fisik atau sepak terjang beliau sebelum diutus menjadi rasul, seperti *tahannuts* beliau di Gua Hira atau sesudahnya.

### (3) Perkataan, Perbuatan dan Sikap Para Sahabat

Pada masa *Khulafâ al-Râsyidin* sumber pendidikan dalam Islam sudah mengalami perkembangan. Selain Al-Qur'an dan Sunnah juga perkataan, sikap dan perbuatan para sahabat. Perkataan mereka dapat dipegang karena Allah sendiri di dalam Al-Qur'an yang memberikan pernyataan.

Firman Allah:

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ  
بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي  
تَحْتَهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ (التوبة:

(100

"Orang-orang yang terdahulu lagi pertama-tama masuk Islam di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik Allah ridho kepada mereka dan mereka pun ridho kepada Allah dan Allah menjadikan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar". (Q.S. Al-Taubah: 100) (Depag RI, 1986: 532)

Dalam *Tafsîr al-Qur'an al-Azîm*, Ibnu Katsir (2003: 9) menerangkan bahwa Allah Swt. menceritakan tentang rida-Nya kepada orang-orang yang terdahulu masuk Islam dari kalangan kaum Muhajirin, Ansar, dan orang-orang yang mengikuti jejak mereka dengan baik. Allah rida kepada mereka, untuk itu Dia menyediakan

bagi mereka surga-surga yang penuh dengan kenikmatan dan kenikmatan yang kekal lagi abadi.

Firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ (التوبة: 119)

"Hai orang-orang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama-sama dengan orang yang benar." (Q.S. Al-Taubah: 119) (Depag RI, 1986: 534)

Katsir (2003: 95) menerangkan bahwa jujurilah kalian dan tetapkanlah kalian pada kejujuran, niscaya kalian akan termasuk orang-orang yang jujur dan selamat dari kebinasaan serta menjadikan bagi kalian jalan keluar dari urusan kalian.

#### (4) Ijtihad

Zahrah (1958: 379) dalam kitabnya *Usûl al-Fiqh* mengemukakan bahwa ijtihad artinya adalah upaya mengerahkan seluruh kemampuan dan potensi untuk sampai pada suatu perkara atau perbuatan. Ijtihad menurut ulama usul ialah usaha seorang yang ahli fiqh yang menggunakan seluruh kemampuannya untuk menggali hukum yang bersifat amaliah (praktis) dari dalil-dalil yang terperinci.

Sehubungan dengan itu, Aghnides (tth: 95) dalam bukunya, *The Background Introduction to Muhammedan Law* menyatakan sebagai berikut:

*The word ijtihad means literally the exertion of great efforts in order to do a thing. Technically it is defined as "the putting forth of every effort in order to determine with a degree of probability a question of syari'ah." It follows from the definition that a person would not be exercising ijtihad if he arrived at an 'opinion while he felt that he could exert himself still more in the investigation he is carrying out. This restriction, if conformed to, would mean the realization of the utmost degree of thoroughness. By extension, ijtihad also means the opinion rendered. The person exercising ijtihad is called mujtahid. and the question he is considering is called mujtahad-fih.*

Perkataan ijtihad berarti berusaha dengan sungguh-sungguh melaksanakan sesuatu. Secara teknis diartikan mengerahkan setiap usaha untuk mendapatkan kemungkinan kesimpulan tentang suatu masalah syari'ah". Dari definisi ini maka seseorang tidak akan melakukan ijtihad apabila dia telah mendapat suatu kesimpulan sedangkan dia merasa bahwa dia dapat menyelidiki lebih dalam tentang apa yang dikemukakannya. Pembatasan ini akan berarti suatu penjelmaan bagi suatu penyelidikan yang sedalam-dalamnya. Jika diperluas artinya maka ijtihad berarti juga pendapat yang dikemukakan. Orang yang melakukan ijtihad dinamai mujtahid dan persoalan yang dipertimbangkannya dinamai *mujtahad-fih*.

Dari pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa ijtihad adalah berusaha sungguh-sungguh dengan mempergunakan daya kemampuan intelektual serta menyelidiki dalil-dalil hukum dari sumbernya yang resmi, yaitu al-Qur'an dan hadis.

### **3. Tujuan Pendidikan Anak dalam Islam**

Dalam pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Dalam konteksnya dengan pendidikan Islam, menurut Arifin (2003: 121), tujuan pendidikan Islam secara filosofis berorientasi kepada nilai-nilai islami yang bersasaran pada tiga dimensi hubungan manusia selaku "khalifah" di muka bumi, yaitu sebagai berikut.

- a. Menanamkan sikap hubungan yang seimbang dan selaras dengan Tuhannya.
- b. Membentuk sikap hubungan yang harmonis, selaras, dan seimbang dengan masyarakatnya.

- c. Mengembangkan kemampuannya untuk menggali, mengelola, dan memanfaatkan kekayaan alam ciptaan Allah bagi kepentingan kesejahteraan hidupnya dan hidup sesamanya serta bagi kepentingan ubudiahnya kepada Allah, dengan dilandasi sikap hubungan yang harmonis pula.

Para pakar pendidikan Islam menurut Athiyah al-Abrasyi telah sepakat bahwa tujuan dari pendidikan serta pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, melainkan: a. Mendidik akhlak dan jiwa mereka; b. Menanamkan rasa keutamaan (*fadhilah*); c. Membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi; d. Mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya dengan penuh keikhlasan dan kejujuran. Dengan demikian, tujuan pokok dari pendidikan Islam menurut al-Abrasyi (2003: 13) ialah mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa. Semua mata pelajaran haruslah mengandung pelajaran-pelajaran akhlak, setiap pendidik haruslah memikirkan akhlak dan memikirkan akhlak keagamaan sebelum yang lain-lainnya karena akhlak keagamaan adalah akhlak yang tertinggi, sedangkan, akhlak yang mulia itu adalah tiang dari pendidikan Islam.

Menurut Tafsir (2004: 50–51), tujuan umum pendidikan Islam ialah a. Muslim yang sempurna, atau manusia yang takwa, atau manusia beriman, atau manusia yang beribadah kepada Allah; b. muslim yang sempurna itu ialah manusia yang memiliki: (1) Akalnya cerdas serta pandai; (2) jasmaninya kuat; (3) hatinya takwa kepada Allah; (4) berketerampilan; (4) mampu menyelesaikan masalah secara ilmiah dan filosofis; (5) memiliki dan mengembangkan sains; (6) memiliki dan mengembangkan filsafat; (7) hati yang berkemampuan berhubungan dengan alam gaib.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membangun dan membentuk manusia yang berkepribadian Islam dengan selalu mempertebal iman dan takwa sehingga bisa berguna bagi bangsa dan agama.

Tujuan tersebut tidak jauh berbeda dengan tujuan pendidikan anak dalam Islam yaitu anak yang memiliki kemampuan nalar, cerdas, pandai, jasmaninya kuat, hatinya takwa kepada Allah, berketerampilan, mampu menyelesaikan masalah secara ilmiah dan filosofis. Dengan kata lain yaitu anak yang berkepribadian Islam dengan selalu mempertebal iman dan takwa sehingga bisa berguna bagi bangsa dan agama.

Menurut 'Ulwan (1996: 128) Di antara faktor-faktor yang menyebabkan penyimpangan, rusak akhlak, dan hancurnya kepribadian (*split personality*) anak ialah lalainya kedua orang tua dalam memperbaiki, mengarahkan, dan mendidik anak. masyarakat tidak boleh melalaikan peranan seorang ibu dalam mengemban amanah, melaksanakan kewajiban dan tanggung jawab memelihara, mendidik anak-anak dan membimbing mereka. Tepatlah satu ungkapan peribahasa yang menyatakan: "Seorang ibu itu laksana sebuah sekolah; bila engkau mempersiapkannya, berarti engkau telah mempersiapkan suatu bangsa yang harum mewangi.

Ibu, dalam mengemban tanggung jawab sama dengan ayah. Malah tanggung jawab ibu lebih penting dan menentukan karena dialah yang selalu menyertai dan memeliharanya sejak lahir, yang banyak punya kesempatan emas untuk mencetak anak itu menjadi manusia yang sadar diri dan tonggak hidup.

Anak sebagai tanaman yang tumbuh, sehingga peran pendidik atau orang tua adalah sebagai tukang kebun, dan sekolah merupakan rumah kaca di mana anak tumbuh dan matang sesuai dengan pola pertumbuhannya yang wajar. Sebagai tukang kebun berkewajiban untuk menyirami, memupuk, merawat, dan memelihara terhadap tanaman yang ada dalam kebun. Ilustrasi itu menggambarkan bahwa sebagai pendidik dan orang tua haruslah melaksanakan proses pendidikan agar mampu meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak didik. Suatu konsekuensi alami dari pertumbuhan dan kematangan ibarat pohon, banyak miripnya dengan mekarnya bunga dalam kondisi yang tepat. Dapat dikatakan, bahwa apa yang akan terjadi pada anak tergantung pada

pertumbuhan secara wajar dan lingkungan yang memberikan perawatan. Adapun pertumbuhan yang alami adalah kegiatan bermain dan kesiapan atau proses kematangan. Isi dan proses belajar terkandung dalam kegiatan bermain dan materi serta aktivitas dirancang untuk kegiatan bermain yang menyenangkan dan tidak membahayakan (Mansur, 2005: 3)

Pada masa anak-anak umumnya yang siap untuk belajar adalah melalui motivasi dan bermain. Hal itu menunjukkan bahwa anak-anak akan siap untuk dikembangkan ketrampilannya apabila telah mencapai suatu tingkatan di mana mereka dapat mengambil keuntungan dari suatu instruksi yang tepat. Setiap anak mempunyai jadwal kematangan berbeda dan merupakan faktor bawaan. Masing-masing anak berbeda waktunya, maka sebaiknya orang tua dan guru tidak memaksakan anak untuk belajar sesuatu apabila belum siap (matang). Apabila anak belum siap belajar menunjukkan bahwa anak itu belum matang, proses yang alami belum terjadi. Oleh karena itu orang tua hendaknya selalu memberi motivasi dalam kegiatan bermain untuk mengembangkan ketrampilan anak.